

MODEL LAYANAN KONSELING ISLAM: TEKNIK ROLE PLAYING DAN TANBIH THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PENANGANAN BULLYING PADA REMAJA

Wildan Nurjihad *¹

Isep Zainal Arifin ²

Hajir Tajiri ³

^{1,2,3} Bimbingan konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: nurjihad@stidsirnarasa.co.id¹, isep.zaenal@uinsgd.ac.id², hajir.tajiri@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model layanan konseling Islam untuk penanganan bullying pada remaja melalui integrasi teknik role playing dan Tanbih Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya-Sirnarasa. Kajian dilatarbelakangi oleh kompleksitas masalah psikososial remaja, meningkatnya kasus bullying di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, serta kebutuhan akan pendekatan konseling yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku tetapi juga dimensi moral-spiritual peserta didik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan metode *istiqro'*, dengan menelaah literatur psikologi perkembangan, teori bullying, bimbingan dan konseling Islam, teknik role playing, serta ajaran Tanbih TQN Suryalaya. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan sintesis-konseptual untuk merumuskan model layanan yang integratif.

Hasil kajian menghasilkan model layanan konseling Islam yang memadukan komponen spiritual-akhlak berbasis Tanbih (*tazkiyatun nafs*, pengendalian lisan dan emosi, penguatan adab) dengan komponen psikologis-teknis role playing (simulasi peran, role reversal, refleksi kelompok) dalam format layanan kelompok bagi remaja korban, pelaku, dan saksi bullying. Model disusun dalam beberapa tahap: persiapan, pembukaan dan kontrak kelompok, psikoedukasi, role playing inti, refleksi berbasis Tanbih, tugas rumah, dan evaluasi. Model ini diharapkan mampu meningkatkan empati, kontrol diri, dan kesadaran moral remaja, serta memberikan alternatif praktis bagi konselor Islam dalam menangani bullying di lembaga pendidikan.

Kata kunci: konseling Islam, bullying, role playing, Tanbih TQN.

Abstract

This study aims to formulate an Islamic counseling service model for handling bullying among adolescents by integrating role playing techniques and Tanbih of Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya-Sirnarasa. The study is motivated by the complexity of adolescents' psychosocial problems, the increasing number of bullying cases at various levels of education in Indonesia, and the need for a counseling approach that addresses not only behavioral aspects but also the moral-spiritual dimensions of students.

This research employs a qualitative approach with a library research design and the *istiqro'* method by reviewing literature on developmental psychology, bullying theory, Islamic guidance and counseling, role playing techniques, and Tanbih TQN Suryalaya. Data were analyzed using descriptive-analytic and conceptual synthesis to formulate an integrative service model.

The findings propose an Islamic counseling model that combines spiritual-moral components based on Tanbih (*tazkiyatun nafs*, regulation of speech and emotions, strengthening adab) with psychological-technical components of role playing (simulation, role reversal, group reflection) in a group counseling format for adolescents as victims, perpetrators, and bystanders of bullying. The model consists of several stages: preparation, opening and group contract, psychoeducation, core role playing, Tanbih-based reflection, homework, and evaluation. This model is expected to enhance adolescents' empathy, self-control, and moral awareness, and to provide a practical alternative for Islamic counselors in dealing with bullying in educational settings.

Keywords: Islamic counseling, bullying, role playing, Tanbih TQN.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat signifikan.

Hurlock menyebut masa remaja sebagai fase “storm and stress”, yaitu periode yang penuh pergolakan emosi, ketegangan, dan pencarian identitas diri (Hurlock, 1980: 206). Perubahan yang cepat tersebut sering kali membuat remaja mengalami ketidakstabilan emosi serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Santrock (2011: 23) menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan adaptasi tinggi terhadap perubahan biologis (pubertas), perubahan hubungan sosial, meningkatnya tuntutan akademik, serta tekanan dari teman sebaya. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, tetapi regulasi emosinya belum sepenuhnya matang. Akibatnya, mereka lebih mudah terlibat dalam perilaku impulsif dan tindakan agresif.

Papalia dan Feldman (2008: 356) juga menekankan bahwa remaja sangat membutuhkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman sebaya (peer group). Relasi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat memunculkan konflik dan kompetisi yang mempengaruhi perilaku. Ketika remaja tidak mampu mengelola tekanan sosial tersebut, mereka lebih rentan mengekspresikannya melalui perilaku negatif seperti ejekan, dominasi, atau perilaku menyakiti teman.

Dengan kondisi perkembangan yang kompleks ini, masa remaja sering disebut sebagai periode yang rawan munculnya masalah perilaku, termasuk perilaku agresif dan tindakan bullying. Karena itu, memahami karakteristik remaja merupakan langkah awal untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat dalam konteks bimbingan dan konseling.

Secara psikologis, remaja menghadapi tantangan dalam mengelola emosi yang berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan kognitifnya. Menurut Santrock (2011: 368), salah satu ciri perkembangan remaja adalah meningkatnya sensitivitas emosi dan kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif. Kondisi ini sering menyebabkan remaja mudah merasa tersinggung, marah, atau terancam secara sosial. Ketika regulasi emosinya belum matang, remaja lebih mudah menunjukkan perilaku maladaptif seperti agresivitas, menarik diri, atau mencari pengakuan melalui tindakan yang tidak sesuai norma.

Pada aspek sosial, tekanan kelompok sebaya (peer pressure) menjadi faktor signifikan yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Erikson (1968: 128) menyebut bahwa remaja memiliki kebutuhan kuat untuk diterima oleh kelompoknya sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial. Ketika pengakuan ini tidak diperoleh, remaja dapat mengalami kecemasan sosial, rasa tidak berharga, atau ketidakpastian diri yang berdampak pada munculnya perilaku kompensatif. Fenomena ini semakin kuat di era digital, di mana validasi sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga melalui media sosial yang sering memicu perbandingan sosial berlebihan.

Masalah sosial-psikologis remaja juga diperparah oleh tuntutan nilai-nilai modern yang menekankan pencapaian, citra diri, dan kompetisi. Desmita (2017: 220) menjelaskan bahwa remaja masa kini menghadapi tekanan besar untuk tampil kompeten dan diterima dalam lingkungan sosial yang serba cepat dan terbuka. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi tekanan tersebut dapat memunculkan kecemasan, stres, hingga penurunan kontrol diri, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang seperti bullying, kenakalan, hingga kekerasan verbal maupun sosial.

Dalam psikologi Barat, berbagai teknik intervensi dikembangkan berdasarkan riset ilmiah yang ketat. Corey mengemukakan bahwa teknik-teknik konseling modern seperti behavioral therapy, cognitive restructuring, dan role playing didasarkan pada prinsip perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran diri melalui pengalaman belajar langsung (Corey, 2010: 120). Teknik-teknik ini terbukti efektif dalam mengatasi masalah perilaku remaja, termasuk agresivitas dan tekanan sosial. Namun demikian, para ahli psikologi Barat sendiri mengakui keterbatasan pendekatan perilaku murni yang “sering kali tidak mampu menyentuh aspek terdalam dari motivasi moral dan spiritual manusia” (Pargament, 2007: 52). Pada titik inilah pendekatan Islam dapat memberikan kedalaman dan makna.

Dalam kajian Islam, aspek spiritual, moral, dan pembinaan hati menjadi pusat perhatian. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan adabi, yaitu manusia

yang beradab, yang mampu “menempatkan sesuatu pada tempatnya dan bertindak dengan hikmah berdasarkan nilai-nilai ketuhanan” (Al-Attas, 1980: 14). Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa perubahan perilaku hanya dapat dicapai ketika hati (qalb) dibersihkan melalui latihan spiritual dan internalisasi nilai akhlak (Al-Ghazali, Ihya', 2005: 112). Artinya, perubahan perilaku yang bersifat luar (behavioral change) harus diseimbangkan dengan perubahan batin (inner change) agar konseli mengalami transformasi yang nyata dan berkelanjutan.

Karena itu, integrasi antara dua pendekatan ini menjadi sangat penting. Saiful Mujani menyatakan bahwa “tantangan keilmuan modern adalah menghubungkan kebenaran rasional empiris dengan nilai etis spiritual yang telah lama hidup dalam tradisi agama” (Mujani, 2012: 77). Pendekatan ini bukan sekadar penggabungan metodologis, tetapi merupakan upaya menciptakan sinergi epistemologis demi menghasilkan intervensi yang lebih manusiawi dan holistik. Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, integrasi ini memadukan efektivitas teknik psikologis dengan kedalaman nilai akhlak Islam.

Dalam praktik kontemporer, integrasi Barat dan Islam terbukti memberikan dampak positif bagi konseli. Pargament menyatakan bahwa pendekatan konseling yang diperkaya nilai spiritual memberikan “rasa makna, tujuan hidup, dan motivasi moral yang lebih kuat dibandingkan intervensi psikologis murni” (Pargament, 2007: 89). Girgis & Newman (2019) melalui risetnya juga menegaskan bahwa konseling berbasis nilai spiritual memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mengurangi perilaku agresif pada remaja, karena nilai spiritual memberikan “kerangka etis dan emosional yang stabil” (Girgis & Newman, 2019: 214).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, makalah ini disusun dengan tujuan utama untuk merumuskan sebuah model layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan teknik psikologis modern berupa role playing dengan nilai-nilai akhlak dalam Tanbih TQN Suryalaya. Model ini dirancang untuk menjawab kesenjangan antara pendekatan moral normatif dalam BKI dan kebutuhan intervensi perilaku yang lebih aplikatif bagi remaja, khususnya dalam menangani perilaku bullying di lingkungan pendidikan.

Makalah ini berfokus pada tiga hal pokok. Pertama, menjelaskan relevansi role playing sebagai teknik konseling experiential yang efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan empati remaja. Kedua, menguraikan nilai-nilai Tanbih TQN Suryalaya sebagai landasan akhlak dan instrumen pengendalian diri yang dapat diinternalisasikan dalam proses konseling. Ketiga, merumuskan model layanan BKI integratif yang menghubungkan kedua pendekatan tersebut secara sistematis, sehingga menghasilkan intervensi yang bersifat holistik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Melalui fokus tersebut, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik BKI kontemporer, khususnya dalam menghadirkan inovasi model konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta mampu memperkuat karakter moral peserta didik. Model ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi para konselor, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan mencegah praktik bullying di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama melalui penelusuran, pembacaan, dan pengolahan literatur secara sistematis (Zed, 2014: 3–5; Moleong, 2017: 6). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah merumuskan model layanan Bimbingan Konseling Islam integratif berbasis role playing dan Tanbih TQN Suryalaya melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber teori, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah berbagai literatur yang secara langsung membahas tema penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah karya ilmiah lain yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap model yang dirumuskan. Dengan demikian, kombinasi kedua jenis sumber

memungkinkan peneliti membangun argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sumber primer mencakup buku dan artikel jurnal tentang remaja dan bullying, bimbingan konseling Islam, teknik role playing dalam konseling kelompok, serta Tanbih TQN Suryalaya dan konsep tazkiyatun nafs dalam tasawuf. Contoh literatur yang digunakan antara lain karya Olweus mengenai karakteristik bullying pada remaja, Santrock tentang perkembangan remaja, Corey dan Gladding mengenai teknik role playing dalam konseling kelompok, serta tulisan Sulaeman dan Musthafa tentang Tanbih dan tazkiyatun nafs (Olweus, 1993: 9; Santrock, 2011: 23; Corey, 2010: 215; Gladding, 2012: 287; Sulaeman, 2024: 45; Musthafa, 2020: 112). Sumber primer juga meliputi literatur tentang bimbingan konseling Islam kontemporer yang menjelaskan perkembangan teori dan praktik BKI dalam merespons problem remaja.

Sumber sekunder meliputi laporan penelitian, skripsi dan tesis, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan penanganan bullying dan pelaksanaan bimbingan konseling di lembaga pendidikan (Creswell, 2014: 186; Zed, 2014: 3–4). Sumber-sumber ini digunakan untuk memperdalam pemahaman dan memberikan konteks empiris mengenai fenomena bullying dan bentuk-bentuk intervensi yang telah dilakukan, sehingga model yang disusun tidak terputus dari realitas lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran pustaka, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan pokok dari setiap sumber yang berkaitan dengan tema penelitian (Zed, 2014: 4–5). Data dari berbagai literatur kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan literature review, yakni dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesiskannya menjadi kerangka pemikiran yang koheren (Moleong, 2017: 11; Creswell, 2014: 186). Selain itu, digunakan pula pendekatan *istiqro'*, yaitu penarikan kesimpulan dan penyusunan model secara induktif dari beragam konsep dan temuan yang tersebar dalam sumber-sumber pustaka, sehingga lahir rumusan model layanan yang utuh, terstruktur, dan relevan dengan konteks masalah yang dikaji.

Melalui metode ini, penelitian tidak sekadar mengumpulkan dan memaparkan teori, tetapi berupaya mengintegrasikan berbagai konsep dari psikologi perkembangan, konseling modern, dan tasawuf Islam menjadi satu model layanan Bimbingan Konseling Islam yang responsif terhadap problem bullying remaja masa kini. Dengan dasar metode kepustakaan kualitatif, literature review, dan pendekatan *istiqro'* tersebut, model yang dihasilkan diharapkan memiliki pijakan ilmiah yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi konselor, guru BK, dan peneliti dalam mengembangkan layanan konseling yang lebih humanis, holistik, dan berbasis nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Model

1. Nama Model Layanan

Model yang disusun dalam makalah ini diberi nama “Model Layanan Konseling Islam: Teknik Role Playing Dan Tanbih Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya-Sirnarasa Dalam Penanganan Bullying Pada Remaja” Nama tersebut dipilih untuk menegaskan bahwa layanan yang dikembangkan tidak hanya menggunakan teknik psikologis modern, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai akhlak Islam yang tertuang dalam Tanbih TQN Suryalaya. Istilah integratif menunjukkan adanya perpaduan yang sadar dan terencana antara pendekatan Barat (role playing sebagai teknik konseling kelompok yang bersifat *experiential*) dan pendekatan Islam (Tanbih dan tazkiyatun nafs sebagai landasan spiritual dan moral) dalam satu kerangka layanan BKI.

Melalui penamaan ini, diharapkan kerangka model menjadi jelas: role playing berfungsi sebagai metode praktis untuk mengubah perilaku dan meningkatkan empati remaja, sedangkan Tanbih berperan sebagai kompas nilai yang mengarahkan perubahan tersebut agar selaras dengan tujuan pembinaan akhlak dalam Bimbingan Konseling Islam. Dengan demikian, sejak dari namanya, model ini sudah menegaskan orientasinya pada penanganan bullying yang tidak hanya

menyentuh aspek psikologis, tetapi juga membentuk karakter religius dan beradab pada diri peserta didik.

2. Latar Belakang Penyusunan Model

Penyusunan model ini dilandasi oleh realitas bahwa kasus bullying di kalangan remaja menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, baik dari segi frekuensi maupun dampaknya. Bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan telah terbukti menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, dan gangguan relasi sosial pada korban, serta risiko berkembangnya perilaku antisosial pada pelaku jika tidak segera ditangani. Fenomena ini merusak iklim pendidikan dan menghambat proses pembentukan kepribadian remaja yang seharusnya dididik dalam suasana aman, saling menghormati, dan penuh kasih sayang.

Di sisi lain, praktik Bimbingan Konseling Islam di banyak lembaga pendidikan masih cenderung bersifat normatif, lebih menekankan ceramah, teguran, dan nasihat moral ketimbang penggunaan teknik konseling yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah. Sementara itu, berbagai penelitian konseling kelompok menunjukkan bahwa teknik role playing efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku bullying dan meningkatkan empati siswa, namun pemanfaatannya belum banyak dipadukan secara eksplisit dengan nilai-nilai akhlak Islam, khususnya yang bersumber dari tradisi tasawuf seperti Tanbih TQN Suryalaya. Kesenjangan antara kebutuhan lapangan (problem bullying yang kompleks) dan pola layanan BKI yang masih normatif inilah yang mendorong dirumuskannya model layanan BKI integratif berbasis role playing dan Tanbih, agar pendekatan psikologis modern dan spiritualitas Islam dapat saling menguatkan dalam menangani perilaku bullying pada remaja.

3. Tujuan Model

a. Tujuan Umum

Secara umum, model layanan Bimbingan Konseling Islam integratif berbasis role playing dan Tanbih TQN Suryalaya ini bertujuan menurunkan perilaku bullying di kalangan remaja serta membentuk karakter peserta didik yang empatik dan mampu mengendalikan diri dalam interaksi sosialnya. Melalui perpaduan teknik konseling kelompok role playing yang berorientasi pengalaman langsung dan internalisasi nilai-nilai akhlak Tanbih, layanan ini diharapkan tidak hanya menghentikan tindakan agresif secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin untuk menjauhi segala bentuk perlakuan yang menyakiti teman sebaya.

b. Tujuan Khusus

1) Meningkatkan empati terhadap korban

Model ini bertujuan meningkatkan empati remaja terhadap korban bullying dengan cara mengajak mereka mengalami langsung posisi korban melalui sesi role playing yang terstruktur, diikuti diskusi reflektif mengenai perasaan dan dampak psikologis yang muncul. Penelitian konseling kelompok menunjukkan bahwa pengalaman memerankan peran korban dan saksi dalam teknik role playing dapat menurunkan kecenderungan perilaku bullying dan meningkatkan empati siswa, karena mereka merasakan sendiri konsekuensi emosional dari perilaku agresif (Afiani dkk., 2023; JER, 2024).

2) Mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri pada remaja agar mereka mampu mengelola kemarahan, iri hati, dan dorongan agresif secara lebih sehat. Dalam perspektif tasawuf dan tazkiyatun nafs, pengendalian nafsu amarah merupakan bagian penting dari penyucian jiwa, yang dapat ditempuh melalui latihan zikir, muhasabah, dan pembiasaan akhlak mulia, dan hal ini terbukti berkaitan dengan penurunan impulsivitas serta peningkatan kualitas hubungan sosial (Warunayama, 2023; Musthafa, 2020). Melalui integrasi latihan refleksi berbasis Tanbih dengan teknik konseling kelompok, model ini berupaya melatih remaja untuk mengenali pemicu emosinya, menunda reaksi impulsif, dan memilih respons yang lebih konstruktif dalam situasi sosial yang menegangkan.

Dengan kata lain, model ini ingin menggeser pola reaksi spontan “marah lalu menyakiti” menjadi pola baru “sadar emosi lalu mengendalikan diri”. Ketika remaja terbiasa mengelola emosi negatif dengan cara yang lebih dewasa, ruang bagi perilaku bullying sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa tidak aman akan semakin mengecil.

3) Menginternalisasikan nilai Tanbih (menjaga lisan, menahan amarah, tidak menyakiti)

Tujuan khusus yang ketiga adalah menginternalisasikan nilai-nilai utama Tanbih TQN Suryalaya terutama kewajiban menjaga lisan, menahan amarah, dan larangan menyakiti sesama ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini dihadirkan bukan hanya dalam bentuk penjelasan kognitif, tetapi juga melalui pengaitan langsung dengan skenario role playing yang menggambarkan situasi bullying, sehingga peserta dapat melihat perbedaan nyata antara perilaku yang sejalan dengan Tanbih dan perilaku yang bertentangan dengannya.

4. Sasaran dan Setting Layanan

a. Sasaran Layanan

Sasaran utama model layanan ini adalah siswa tingkat SMP, SMA, MTs, dan MA yang terlibat dalam dinamika bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi (bystander). Penelitian tentang konseling pendidikan Islam menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah menyentuh seluruh peran ini: ada siswa yang secara aktif melakukan perundungan, ada yang menjadi korban, dan ada pula yang hanya menyaksikan namun merasa takut atau bingung untuk bertindak (Muhafadhah, 2024). Layanan Bimbingan Konseling Islam perlu menjangkau ketiga kelompok tersebut, karena perubahan iklim sosial sekolah tidak akan optimal jika hanya berfokus pada pelaku atau korban saja.

Dalam model ini, kelompok sasaran dipilih berdasarkan hasil identifikasi guru BK, wali kelas, dan laporan teman sebaya, sehingga konselor dapat membentuk kelompok konseling yang heterogen namun tetap aman bagi semua pihak. Pelibatan pelaku, korban, dan saksi dalam satu proses konseling kelompok dengan pendekatan islami bertujuan untuk membuka ruang dialog, menumbuhkan empati lintas peran, serta membangun kesadaran bersama bahwa bullying bertentangan dengan nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan menetapkan sasaran pada remaja di jenjang SMP/SMA/MTs/MA dan melibatkan ketiga peran dalam bullying, model ini ingin memastikan bahwa perubahan yang dihasilkan bersifat menyeluruh: pelaku belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab, korban memperoleh dukungan dan keberanian, sedangkan saksi didorong menjadi pihak yang berani mencegah dan bukan sekadar penonton pasif.

b. Setting Layanan

Setting pelaksanaan model ini adalah layanan konseling kelompok yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, atau masjid kampus, dan difasilitasi oleh konselor BK, guru BK, atau konselor Islam yang kompeten. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah merupakan arena strategis untuk penerapan konseling Islam dalam pencegahan dan penanganan bullying, karena institusi ini memiliki akses langsung terhadap siswa, guru, dan orang tua, serta dapat mengintegrasikan program konseling dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islam (Muhafadhah, 2024; JBKI, 2020).

Pemilihan format konseling kelompok didukung oleh temuan penelitian bahwa layanan kelompok memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman sebaya, saling memberi dukungan, dan melihat kasus bullying dari berbagai sudut pandang dalam suasana yang terstruktur (J-Edu, 2023; JER, 2024). Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, konseling kelompok di ruang kelas, ruang BK, majelis pesantren, atau ruang kegiatan masjid kampus dapat dipadukan dengan nuansa religious, misalnya pembukaan dengan doa, pembacaan singkat Tanbih atau ayat terkait akhlak, serta refleksi spiritual di akhir sesi. sehingga layanan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai keislaman.

B. Landasan model layanan

1. Landasan Teologis dan Normatif

a. Ayat dan hadis tentang kehormatan manusia dan larangan menyakiti

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dijaga. Dalam QS. Al-Isrā' ayat 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam..." (QS. Al-Isrā': 70).

Ayat ini dipahami para mufasir sebagai penegasan bahwa manusia memperoleh kemuliaan dari Allah dalam bentuk akal, kemampuan berbuat, dan kedudukan di bumi, sehingga merendahkan, menghinakan, atau menyakiti sesama manusia berarti melanggar kemuliaan yang Allah sendiri tetapkan. Dalam konteks bullying, sikap merendahkan dan menyakiti teman sebaya jelas bertentangan dengan semangat memuliakan manusia yang digariskan ayat ini.

Lebih spesifik, QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang ejekan, penghinaan, dan pemberian gelar buruk:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ ... وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain... dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk..." (QS. Al-Hujurat: 11).

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa segala bentuk olok-olok, meremehkan, memberi julukan yang merendahkan, dan mempermalukan orang lain termasuk dalam larangan ini, dan sebagian ulama kontemporer mengaitkannya secara langsung dengan fenomena bullying verbal dan sosial di sekolah.

Dalam hadis, Nabi SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa standar kualitas keislaman seseorang bukan hanya pada ibadah ritual, tetapi juga pada sejauh mana orang lain aman dari ucapan dan perbuatannya. Para ulama syarah hadis menjelaskan bahwa "lisan" mencakup hinaan, ejekan, gosip, dan segala bentuk kekerasan verbal, sedangkan "tangan" meliputi seluruh bentuk kekerasan fisik dan tindakan menyakiti.

b. Prinsip tauhid, akhlak, rahmah, dan ukhuwah sebagai dasar hubungan sosial

Dalam literatur pendidikan Islam, tauhid dipahami bukan hanya sebagai pengakuan teoretis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai asas moral yang menuntut agar seluruh hubungan sosial dijalani dalam rangka ketaatan kepada-Nya (Al-Attas, 1980). Al-Attas menjelaskan bahwa tauhid menjadi dasar terbentuknya insan adabi, manusia beradab yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan adil. Ini berarti perlakuan zalim, seperti merendahkan dan menindas orang lain, bertentangan dengan konsistensi tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menjadikan tauhid, akhlak, rahmah, dan ukhuwah sebagai dasar hubungan sosial, relasi di lingkungan sekolah tidak lagi dipahami hanya sebagai interaksi "teman sekelas", melainkan sebagai bagian dari amanah keimanan: bagaimana seorang hamba memperlakukan saudara seimannya di hadapan Allah. Dalam kerangka ini, bullying tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tetapi sebagai bentuk kezaliman yang merusak kesatuan ukhuwah dan menodai klaim tauhid pelakunya. Karena itu, model layanan BKI integratif yang dikembangkan dalam makalah ini berupaya menjadikan keempat prinsip tersebut sebagai "roh" yang menjiwai seluruh langkah intervensi, sehingga perubahan perilaku remaja berakar pada kesadaran religius yang kuat, bukan sekadar pada kepatuhan formal terhadap aturan sekolah.

2. Landasan Tasawuf: Tanbih dan Tazkiyatun Nafs

a. Posisi Tanbih dalam TQN Suryalaya sebagai pedoman akhlak dan pengendalian diri

Dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, Tanbih diposisikan sebagai salah satu dokumen kunci yang berisi wasiat, nasihat, dan peringatan moral bagi para murid. Tanbih tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan petuah, tetapi sebagai kompilasi nilai-nilai karakter yang menjadi pedoman hidup, mencakup ketakwaan, pentingnya ilmu, akhlak mulia, dan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, gotong royong, dan persaudaraan (Sulaeman, 2024). Penelitian tentang peranan Tanbih di lingkungan TQN Suryalaya menunjukkan bahwa internalisasi isi Tanbih berkontribusi signifikan terhadap pembentukan

akhlak murid, yang tampak dalam perubahan sikap menjadi lebih hati-hati, rukun, taat, dan istiqamah dalam menjaga lisan serta perilaku sosialnya (Nisaa, 2020; Rahmawati, 2024).

- b. Konsep tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa dari sifat agresif dan kejam menuju sifat lemah lembut dan empatik

Tazkiyatun nafs secara istilah diartikan sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam kajian tasawuf, tazkiyatun nafs sering dijelaskan melalui tiga tahap utama: takhalliyat al-nafs (membersihkan jiwa dari sifat buruk seperti sombong, dengki, dan agresif), tahalliyat al-nafs (menghiasi jiwa dengan sifat baik seperti sabar, lemah lembut, kasih sayang, dan empati), serta tajalliyat al-nafs (munculnya pancaran nur ilahi dalam perilaku dan kepribadian) (Warunayama, 2023; Musthafa, 2020).

3. Landasan Psikologis dan Pedagogis

- a. Teori perkembangan remaja dan kerentanan terhadap bullying

Secara psikologis, masa remaja digambarkan sebagai fase transisi yang ditandai perubahan pesat pada aspek biologis, kognitif, dan sosial, sehingga sering disebut sebagai masa yang penuh gejolak emosi dan pencarian identitas. Santrock menjelaskan bahwa pada masa ini remaja semakin sensitif terhadap penilaian teman sebaya, sangat membutuhkan penerimaan kelompok, dan mulai membangun konsep diri berdasarkan bagaimana mereka dipandang di lingkungan sosialnya. Kondisi ini membuat remaja rentan terlibat dalam perilaku negatif seperti bullying, baik sebagai pelaku yang mencari status dan pengakuan kelompok maupun sebagai korban yang lemah posisi sosialnya.

- b. Dasar psikologis role playing sebagai teknik experiential untuk perubahan perilaku dan peningkatan empati

Dari sudut pandang psikologi dan pendidikan, role playing termasuk ke dalam teknik experiential learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung, simulasi, dan keterlibatan emosional, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Penelitian mengenai konseling kelompok dengan teknik role playing menunjukkan bahwa pengalaman memerankan berbagai peran sosial, seperti pelaku, korban, dan saksi bullying, membantu siswa memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan respons afektifnya dengan kondisi sosial di sekitarnya (Bhukhanwala, 2014; Trothen, 2016). Studi tersebut menemukan adanya peningkatan signifikan tingkat empati siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan teknik tersebut.

4. Landasan Metodologis: Integrasi dan Istiqro'

- a. Integrasi psikologi Barat (role playing) dengan spiritualitas Islam (Tanbih)

Secara metodologis, model layanan ini berdiri di atas gagasan integrasi antara temuan psikologi modern dalam hal ini teknik role playing dengan spiritualitas dan akhlak Islam yang bersumber dari Tanbih TQN Suryalaya. Dalam literatur konseling religius, integrasi dipahami bukan sebagai penolakan terhadap psikologi Barat, tetapi sebagai upaya menempatkan teori dan teknik psikologis dalam kerangka tauhid, sehingga intervensi yang digunakan tetap berlandaskan nilai dan tujuan ajaran Islam (Pargament, 2007). Berbagai kajian tentang konseling Islam berbasis teknik kognitif-perilaku menunjukkan bahwa ketika teknik modern dikaitkan secara eksplisit dengan nilai keimanan dan akhlak, proses perubahan perilaku cenderung lebih bermakna dan berkelanjutan bagi konseli Muslim.

Melalui pendekatan ini, model yang disusun tidak jatuh pada dua ekstrem: menggunakan teknik Barat secara "kosong nilai" atau menyampaikan nilai Islam hanya dalam bentuk nasihat tanpa metode yang konkret. Role playing memberi ruang latihan nyata bagi remaja untuk mencoba sikap baru, sedangkan Tanbih memastikan bahwa sikap baru itu selaras dengan akhlak Islam, sehingga perubahan perilaku anti-bullying yang dihasilkan tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga sah secara spiritual.

- b. Penggunaan metode istiqro' dalam merumuskan model

Metode *istiqro'* dalam kajian keilmuan Islam dipahami sebagai pendekatan induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengumpulan berbagai data dan fakta khusus untuk kemudian disintesis menjadi suatu kesimpulan atau rumusan konsep umum. Pada penyusunan model ini, *istiqro'* diterapkan dengan menghimpun secara sistematis tiga kelompok data: pertama, teori perkembangan remaja dan konsep bullying beserta dampaknya; kedua, hasil penelitian tentang efektivitas teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan empati remaja; ketiga, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tanbih TQN Suryalaya* dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf.

C. Komponen Model Layanan

1. Komponen Spiritual-Akhlak (Islam)

Komponen spiritual-akhlak dalam model ini bersumber dari nilai-nilai utama *Tanbih TQN Suryalaya* dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak mulia (Sulaeman, 2024; Musthafa, 2020). Nilai yang ditekankan antara lain perintah menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti, larangan menyakiti sesama, kewajiban menahan amarah, serta anjuran mengembangkan kasih sayang dan empati kepada orang lain sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat (Sulaeman, 2024). Nilai-nilai ini dioperasionalkan dalam layanan melalui pembacaan atau penjelasan singkat isi *Tanbih*, sesi muhasabah diri, dzikir/doa penutup, dan refleksi akhlak di setiap akhir pertemuan, sehingga proses konseling selalu dikaitkan dengan upaya penyucian jiwa dari sifat agresif menuju sifat lemah lembut dan peduli (Warunayama, 2023; Musthafa, 2020).

2. Komponen Psikologis-Teknis (Barat)

Komponen psikologis-teknis dalam model ini diwujudkan melalui penggunaan teknik *role playing* sebagai metode utama dalam konseling kelompok remaja. Penelitian konseling kelompok menunjukkan bahwa *role playing* yang dirancang dengan skenario realistis tentang situasi bullying—dilengkapi pembagian peran sebagai pelaku, korban, dan saksi—dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa terhadap pihak yang disakiti (Afiani dkk., 2023; Yusuf, 2024). Secara psikologis, *role playing* bekerja melalui pengalaman langsung: peserta dilatih mengambil perspektif orang lain, merasakan dampak emosional dari suatu perilaku, dan mencoba respons prososial baru dalam suasana yang aman dan terstruktur (Corey, 2010; Gladding, 2012).

Melalui komponen ini, remaja tidak hanya “diberi tahu” bahwa bullying itu salah, tetapi diajak berlatih cara berinteraksi yang lebih sehat dan berempati dalam bentuk permainan peran yang dipandu konselor. Dengan cara ini, perubahan yang diharapkan tidak sekadar perubahan cara berpikir, tetapi juga perubahan rasa dan kebiasaan bertindak, karena mereka telah mencoba langsung bagaimana menjadi korban, bagaimana bersikap sebagai saksi yang berani menolong, dan bagaimana memperbaiki hubungan setelah konflik.

3. Komponen Sistem Pendukung

Komponen sistem pendukung mencakup peran konselor/guru BK, dukungan kelembagaan dari sekolah atau madrasah, dan keterlibatan orang tua atau wali peserta didik. Guru BK atau konselor Islam berperan sebagai fasilitator utama yang merancang program, memilih peserta, menyusun skenario *role playing*, menjaga keamanan psikologis anggota kelompok, dan menghubungkan hasil sesi dengan tindak lanjut di kelas maupun di rumah (Yusuf, 2020; Muhafadhah, 2024). Lembaga pendidikan diharapkan menyediakan kebijakan anti-bullying yang jelas, alokasi waktu untuk pelaksanaan layanan, serta mekanisme koordinasi dengan wali kelas dan orang tua agar perubahan perilaku yang terjadi di ruang konseling dapat dipantau dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari (Ali & Khamis, 2024).

D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, konselor atau guru BK mengidentifikasi terlebih dahulu kasus dan kecenderungan perilaku bullying di lingkungan sekolah melalui observasi, wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta instrumen sederhana seperti angket atau skala perilaku bullying. Berdasarkan data ini, konselor menyusun daftar calon peserta yang mencakup pelaku, korban, dan saksi, lalu membentuk kelompok konseling dengan komposisi yang aman dan seimbang agar dinamika kelompok dapat dikelola dengan baik (Yusuf, 2020; Ali & Khamis, 2024). Pada tahap ini pula disusun skenario role playing yang mengambil contoh kasus nyata bullying di sekolah, namun disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan kenyamanan semua pihak (Afiani dkk., 2023).

2. Tahap Pembukaan dan Kontrak Kelompok

Pada pertemuan awal, konselor memperkenalkan tujuan umum dan khusus layanan, menjelaskan bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu peserta memahami dan mengurangi perilaku bullying sesuai dengan ajaran Islam dan nilai Tanbih. Selanjutnya, konselor memfasilitasi penyusunan kontrak kelompok yang berisi kesepakatan rahasia, saling menghormati, larangan mengejek selama sesi, serta komitmen untuk hadir dan berpartisipasi aktif; kontrak ini penting untuk menciptakan rasa aman psikologis bagi semua anggota kelompok (Corey, 2010). Ice breaking singkat dapat dilakukan agar suasana menjadi lebih cair dan peserta merasa nyaman satu sama lain sebelum memasuki materi yang lebih serius.

3. Tahap Psikoedukasi

Pada tahap ini, konselor memberikan penjelasan singkat namun padat tentang konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta dampaknya bagi pelaku, korban, dan saksi, dengan merujuk pada temuan psikologi perkembangan dan penelitian tentang konsekuensi bullying pada remaja (Santrock, 2003; Craig & Pepler, 1998). Konselor kemudian mengaitkan penjelasan tersebut dengan ayat dan hadis tentang larangan menyakiti, larangan mengejek, serta kewajiban menjaga kehormatan sesama manusia, dan menambahkan nilai-nilai utama Tanbih seperti menjaga lisan, menahan amarah, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain (Sulaeman, 2024).

4. Tahap Role Playing (Inti)

Tahap inti layanan adalah pelaksanaan teknik role playing dalam format konseling kelompok, di mana peserta diminta memerankan skenario bullying yang telah disusun konselor (Afiani dkk., 2023). Pada sesi pertama, peserta memerankan situasi bullying sebagaimana terjadi di lapangan, dengan pembagian peran jelas sebagai pelaku, korban, saksi, dan pihak lain seperti guru atau orang tua; konselor mengamati alur interaksi, ekspresi emosi, dan pola respons yang muncul. Pada sesi berikutnya, dapat dilakukan role reversal, yaitu pertukaran peran sehingga pelaku menjadi korban, saksi menjadi pelaku atau pembela, dan sebagainya, untuk melatih peserta mengambil perspektif yang berbeda dan merasakan dampak emosional dari tiap posisi (Corey, 2010; Gladding, 2012).

5. Tahap Refleksi Berbasis Tanbih

Setelah sesi role playing, konselor memandu diskusi reflektif dengan mengajukan pertanyaan tentang perasaan saat menjalani peran, pemikiran yang muncul, dan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Pada bagian ini, konselor mengaitkan pengalaman peserta dengan isi Tanbih, misalnya bagaimana menjaga lisan, menahan amarah, dan tidak menyakiti sesama seharusnya diwujudkan dalam situasi yang baru saja diperankan (Sulaeman, 2024). Refleksi kemudian diarahkan pada komitmen pribadi: sikap apa yang ingin diubah dan perilaku apa yang akan diupayakan setelah mengikuti layanan sebagai wujud nyata tazkiyatun nafs.

6. Tahap Tugas Rumah dan Tindak Lanjut

Untuk memperkuat dampak layanan, konselor memberikan tugas rumah yang berisi latihan perilaku dan spiritual, misalnya komitmen tertulis untuk tidak melakukan bullying, latihan meminta maaf atau memperbaiki hubungan, serta praktik membantu teman yang menjadi sasaran ejekan. Di sisi spiritual, peserta dapat diminta melakukan muhasabah harian terkait pengendalian

lisan dan amarah, disertai doa khusus agar diberi kekuatan menjauhi perbuatan zalim terhadap orang lain (Warunayama, 2023). Guru BK atau wali kelas kemudian memantau perubahan perilaku di kelas dan melaporkannya dalam pertemuan tindak lanjut bersama konselor dan, bila perlu, orang tua.

Tugas rumah dan tindak lanjut penting agar perubahan tidak berhenti di ruang konseling; remaja perlu kesempatan mempraktikkan sikap baru di dunia nyata dan menerima umpan balik dari guru maupun teman. Dengan cara ini, model layanan berubah dari sekadar “kegiatan sekali selesai” menjadi proses pembinaan karakter yang berkelanjutan.

7. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, konselor membandingkan kondisi sebelum dan sesudah layanan melalui angket atau skala sikap/perilaku bullying, catatan observasi, dan umpan balik lisan dari peserta serta guru. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap proses kelompok: sejauh mana peserta aktif, merasa aman, dan mengalami perubahan pemahaman maupun sikap terhadap bullying, serta seberapa efektif integrasi role playing dan Tanbih dalam memfasilitasi perubahan tersebut. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan desain sesi berikutnya atau pengembangan program lanjutan di tingkat sekolah/madrasah.

E. Implementasi dan Evaluasi Model

1. Rencana Implementasi

Implementasi model layanan ini direncanakan melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap sosialisasi kepada pihak sekolah/madrasah, penetapan jadwal layanan, hingga pelaksanaan sesi konseling kelompok secara berkala. Model dapat dijalankan dalam bentuk program khusus anti-bullying yang terintegrasi dengan program BK tahunan, misalnya 6–8 sesi dengan durasi 60–90 menit per sesi, yang dilaksanakan dalam rentang satu hingga dua bulan ajaran. Sebelum program dimulai, konselor melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan bila memungkinkan dengan orang tua, untuk menjelaskan tujuan, sasaran, dan mekanisme pelaksanaan layanan.

2. Instrumen Evaluasi

Evaluasi efektivitas model dilakukan dengan menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, konselor dapat menggunakan skala atau angket perilaku bullying dan skala empati yang diisi sebelum dan sesudah layanan untuk melihat perubahan tingkat kecenderungan bullying dan kemampuan empatik peserta (Afiani dkk., 2023). Secara kualitatif, konselor dan guru BK dapat memanfaatkan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah, jurnal refleksi peserta yang berisi pengalaman dan perubahan yang mereka rasakan, serta wawancara singkat dengan peserta, guru, dan bila memungkinkan orang tua.

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan model ini mencakup beberapa aspek. Secara perilaku, keberhasilan ditandai oleh menurunnya skor kecenderungan bullying pada angket pasca layanan, berkurangnya laporan kasus bullying dari guru, siswa, maupun orang tua, serta meningkatnya perilaku prososial seperti membela teman yang disakiti dan melapor dengan cara yang tepat. Secara afektif dan sikap, keberhasilan terlihat dari meningkatnya skor empati pada skala empati, munculnya sikap lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan berkurangnya anggapan bahwa ejekan atau kekerasan adalah hal biasa di lingkungan teman sebaya.

F. Keunggulan dan Keterbatasan Model

1. Keunggulan Model

Model layanan Bimbingan Konseling Islam integratif berbasis role playing dan Tanbih TQN Suryalaya memiliki keunggulan utama pada sisi integrasi, karena menggabungkan kekuatan teknik psikologis modern yang bersifat empiris dengan kedalaman nilai spiritual dan akhlak Islam.

Dari sisi teknik, role playing telah terbukti efektif mengurangi kecenderungan perilaku bullying dan meningkatkan empati siswa melalui pengalaman langsung memerankan peran pelaku, korban, dan saksi (Afiani dkk., 2023). Dari sisi nilai, Tanbih dan konsep tazkiyatun nafs memberikan fondasi kuat untuk pengendalian diri dan pembinaan akhlak, sehingga perubahan perilaku tidak hanya berbasis logika atau tekanan sosial, tetapi juga tumbuh dari kesadaran religius (Sulaeman, 2024; Musthafa, 2020).

2. Keterbatasan Model

Meski memiliki sejumlah keunggulan, model ini juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kebutuhan kompetensi ganda pada diri konselor: konselor perlu menguasai teknik konseling kelompok dan role playing secara profesional, sekaligus memahami Tanbih, tasawuf, dan prinsip tazkiyatun nafs dengan cukup baik agar integrasi nilai tidak bersifat dangkal (Pargament, 2007; Warunayama, 2023). Tanpa bekal yang memadai, ada risiko bahwa sesi hanya menjadi permainan peran biasa tanpa kedalaman spiritual, atau sebaliknya hanya menjadi ceramah moral tanpa pemanfaatan teknik psikologis yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab I hingga Bab III, dapat disimpulkan bahwa bullying pada remaja merupakan problem psikososial serius yang mengganggu proses perkembangan emosi, hubungan sosial, dan pencapaian akademik peserta didik. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman pembentukan karakter dapat berubah menjadi arena kekerasan terselubung apabila perilaku bullying dibiarkan tanpa penanganan yang sistematis.

Bimbingan Konseling Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembinaan akhlak dan penanganan masalah remaja, namun dalam praktiknya masih sering bersifat normatif dan berpusat pada nasihat, sehingga kurang menyentuh aspek pengalaman langsung dan perubahan perilaku yang terukur. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan model layanan yang mampu menggabungkan kekuatan pendekatan psikologis modern dengan kedalaman nilai-nilai Islam.

Sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, makalah ini merumuskan Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Integratif Berbasis Role Playing dan Tanbih TQN Suryalaya untuk Penanganan Perilaku Bullying pada Remaja. Model ini memadukan teknik role playing sebagai metode pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan nilai-nilai Tanbih dan konsep tazkiyatun nafs sebagai landasan akhlak dan pengendalian diri, sehingga diharapkan mampu menurunkan perilaku bullying sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab moral peserta didik.

Model yang disusun mencakup tujuan umum dan khusus, sasaran yang jelas, komponen spiritual-akhlak dan psikologis-teknis yang saling menguatkan, langkah-langkah pelaksanaan dalam format konseling kelompok, serta rencana implementasi dan evaluasi di sekolah, madrasah, dan pesantren. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang aplikatif bagi konselor dan lembaga pendidikan Islam dalam menangani bullying secara komprehensif, menyentuh dimensi perilaku, sikap, dan spiritualitas remaja sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. t.t. *Tafsir al-Maraghi*.
- Al-Qur'an al-Karim. t.t. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2001. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Azra, Azyumardi. 2010. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan.
- Corey, Gerald. 2010. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 8th ed. Belmont, CA: Cengage Learning.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. 1997. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreno, Jacob L. 1946. *Psychodrama*. New York: Beacon House.
- Musthafa, Ahmad Hikam. 2020. *Tazkiyat al-Nafs dalam Tasawuf (Studi Terhadap ...)*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development*. Edisi ke-11. New York: McGraw-Hill.
- Pargament, Kenneth I. 2007. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press.
- Santrock, John W. 2011. *Adolescence*. Edisi ke-13. New York: McGraw-Hill.
- Subrahmanyam, Kaveri, dan David Šmahel. 2011. *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer.
- Syahi al-Bukhari. t.t. *Al-Jami' al-Shahih*.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Afiani, Siti Dwi, Rosra, M., & Mayasari, S. 2023. "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Bullying Di SMP Negeri 02 Singaraja." *J Edu: Journal of Education Studies*, Vol. 8, No. 3, hlm. 156–165.
- Arpanudin, Iqbal. 2016. "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah dalam Kehidupan Masyarakat." *Humanika: Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 1.
- Craig, W. M., dan D. J. Pepler. 1998. "Observations of Bullying and Victimization in the School Yard." *Canadian Journal of School Psychology*, 13(2): 41–59.
- Nurhayati, D., dkk. 2024. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing dalam Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang." *JER: Journal of Educational Research*, Vol. 5, No. 2, hlm. 45–55.
- Pangeran, Gimam Bagus, Ahmad Zumaro, & Muhammad Hafidz Khusnadin. 2025. "Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat." *Journal of Education Research (JER)*, Vol. 6, No. 1, hlm. 61–69.
- Rahmawati, A. 2024. "Analisis Nilai Pedagogik Dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." *Paedagoria: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, hlm. 101–112.
- Sari, L. N. 2023. "Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs dalam Keterkaitannya dengan Psikologis." *Liberosis: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 2, hlm. 77–88.
- Susanti, N., dkk. 2024. "Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 10 Mataram." *REALITA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 9, No. 1, hlm. 23–32.
- Syahfitri, Nining. 2024. "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyah SD IT Qurrota A'yun Al Masri Binjai." *Komprehensif: Journal of Islamic Education and Social Studies*, Vol. 2, No. 2, hlm. 306–312.
- CNN Indonesia. 2025. "Pemkot Berkoordinasi Dalam Dugaan Bully Berujung Maut SMP 19 Tangsel." *CNNIndonesia.com*, 15 November 2025. Diakses dari

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251116132538-20-1296041/pemkot-berkoordinasi-dalami-dugaan-bully-berujung-maut-smp-19-tangsel> pada 9 Desember 2025.
- Detikcom. 2025. "Bocah SD di Pekanbaru Meninggal, Diduga Korban Bullying di Sekolah." Detik.com, 24 November 2025. Diakses dari <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8225429/bocah-sd-di-pekanbaru-meninggal-diduga-korban-bullying-di-sekolah> pada 9 Desember 2025.
- Detikcom. 2025. "7 Fakta Siswa SMPN di Tangsel Di-bully hingga Meninggal Usai Dirawat." Detik.com, 16 November 2025. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-8213993/7-fakta-siswa-smpn-di-tangsel-di-bully-hingga-meninggal-usai-dirawat> pada 9 Desember 2025.
- Detikcom. 2025. "Tangis dan Luka di MTS Purwakarta Kala Dugaan Kekerasan Mencuat." Detik.com, 7 Oktober 2025. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8149920/tangis-dan-luka-di-mts-purwakarta-kala-dugaan-kekerasan-mencuat> pada 9 Desember 2025.
- Detikcom. 2025. "Rentetan Kasus Bullying di Dunia Pendidikan Indonesia Tahun 2025." Detik.com, 18 Oktober 2025. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8167810/rentetan-kasus-bullying-di-dunia-pendidikan-indonesia-tahun-2025> pada 9 Desember 2025.
- Pondok Pesantren Suryalaya. t.t. "Tanbih." Laman resmi LDTQN Suryalaya. Diakses 9 Desember 2025, dari https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html.
- Sulaeman, Oyib. 2024. "Nilai nilai Karakter dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." Cakrawala Tasawuf, LDTQN Suryalaya. Diakses dari <https://ldtqn.or.id/nilai-nilai-karakter-dalam-tanbih-tarekat-qodiriyah-naqsyabandiyah-pondok-pesantren-suryalaya/> pada 9 Desember 2025.
- Taktis.co. 2025. "Kasus Bullying di MTsN Purwakarta Ramai Disorot Netizen." Taktis.co, 7 Oktober 2025. Diakses dari <https://taktis.co/regional/kasus-bullying-di-mtsn-purwakarta-ramai-disorot-netizen/> pada 9 Desember 2025.